

Nr. 54, 2017/2018

Women's Letter

Ditulis oleh Para Perempuan dari Afrika, Asia, Eropa dan Amerika Latin.



Aksi-aksi Kecil, Dampak Besar!

Editor

Mission 21
Mission Basel Protestan
Women and Gender Desk
Missionsstrasse 21
P.O. Box 270
4009 Basel
Switzerland
Telefon: +41 61 260 21 20
Teleks: +41 61 260 22 68
Web: www.mission-21.org
www.m21-womengender.org

Women's Letter diterbitkan sekali setahun. Dalam bahasa Inggris, Perancis, Jerman, Indonesia, dan Spanyol.

Editor

Josefina Hurtado Neira
Biro Perempuan dan Gender
Telefon: +41 61 260 22 79
josefina.hurtado@mission-21.org

Pembantu Editor

Susan Cabezas Cartes

Penerjemahan

Blanca Appl-Ugalde
Las Correctoras

Korektor Naskah

Deborah Meacham

Tataletak

Samuel Heller, Mission 21

Printer

Thoma AG, Basel

Anggota Komisi Khusus Perempuan dan Gender

Verena Blum, Irmgard Frank, Rev. Claudia Hoffmann, Rev. Christine Höttmann, Rev. Kirsten Jäger, Rev. Maria-Ines Salazar, Esther Janine Zehntner y Evelyne Zinsstag.

Donasi

IBAN: CH 58 0900 0000 4072 6233 2
Project Nr. 840.1005

Foto



Daftar Isi

Editorial

Josefina Hurtado Neira 3

Tali Bonto: Memahkotai Para Perempuan Pemimpin Iman

Juberlian Padele 5

Teologi Kontekstual di Indonesia

Marie Claire Barth 6

Kampanye 16 Hari Melawan Kekerasan Berbasis Gender 2016

Ruth Ketsia Wangkai 7

Rebecca Dali dari Nigeria Menerima Penghargaan Bergengsi

Mara Wirthlin 7

Workshop Trauma Healing di Nigeria

Yantikarya Mshelia 7

Thursdays in Black: Perlawanan dan Ketahanan

World Council of Churches WCC 8

Suatu Pengalaman Pembebasan yang Dinikmati dan Dihidupi Secara Intens

Etel Nina Cáceres 9

Kami Mengangkat Suara Kami untuk Keadilan

Miriam Glass 11

Deklarasi Kesetaraan Gender, Mission 21

..... 12

Sarana untuk Refleksi dan Transformasi Menggunakan Metodologi CBS untuk Suatu Misi yang Mentransformasikan dan Inklusif

Fulata Moyo L. 13

Advokasi bagi Hak Asasi Perempuan

Meret Jobin and Sibylle Dirren 14

Platform Informasi

Penghargaan untuk Sebuah Buku oleh Teolog-teolog Feminis .. 15

Laporan Alternatif kepada Komite PBB untuk

Pekerja Migrant, Indonesia 16

Strategi-strategi untuk advokasi politik di Amerika Latin, berbagai workshop dan pendidikan virtual 16

Order form.....16

«I walk with...» (Fotos Christoph Rác)



Para pembaca yang terkasih,



Setiap hari dapat dipenuhi oleh aksi-aksi yang tidak disadari. Pekerjaan repetitif dalam skala kecil menjadi tidak terlihat karena dibayangi oleh aksi-aksi publik yang dipandang sebagai penting. Dalam Women's Letter ini, 500 tahun setelah reformasi yang telah

menggerakkan para laki-laki dan perempuan untuk mengusahakan hubungan-hubungan yang adil, kami memusatkan perhatian pada berbagai aksi yang dimulai sebagai inisiatif-inisiatif kecil tetapi memiliki dampak bagi masyarakat secara keseluruhan oleh karena kegigihan dari mereka yang mengusahakannya. Kami menyoroti pekerjaan para pemimpin perempuan dari mitra kerja Mission 21 dan berbagai kampanye yang menginspirasi kita untuk mengamati lingkungan kita dan melakukan sesuatu untuk menghadirkan hubungan-hubungan yang adil.

Pada sampul surat ini, kami mengambil andil dalam inisiatif "Saya berjalan bersama..." yang diluncurkan dalam konteks Konferensi Perempuan, sebelum Sidang Mission 21. Dengan memusatkan perhatian pada karya Suzan Mark, kami menginformasikan delegasi dari African Continental Assembly (Sidang Benua Afrika) bahwa: "Kami berjalan bersama-mu dalam karyamu bagi anak-anak perempuan dan para perempuan dewasa yang tercerabut dari rumah-rumah mereka di Nigeria. Kamu tidak sendiri dalam usahamu yang tiada henti untuk mencari cara untuk menawarkan perlindungan dan menyembuhkan luka yang begitu banyak."

Dari Indonesia, Juberlian Padele merefleksikan pekerjaannya sebagai seorang pemimpin dalam konteks politik pasca-konflik setelah kejatuhan diktator Suharto. Kata kunci yang telah memandu kepemimpinannya dalam ruang-ruang gereja dan pendidikan adalah saling percaya, kepemimpinan ber-

sama, dan semangat kerja sama. Ia juga menceritakan kepada kita tentang para perempuan Indonesia yang merupakan pemimpin spiritual, yaitu "To Po Wurake" yang dimahkotai dengan "Tali Bonto" selama upacara inisiasi mereka. Tradisi-tradisi ini mempersiapkan jalan bagi penerimaan penahbisan perempuan dalam gereja mereka. Marie-Claire Barth, sahabat Juberlian, menjelaskan beberapa elemen dalam konteks sosial, politik dan keagamaan di mana Juberlian bekerja yang sangat penting pada masa kini.

Gerakan feminis perempuan telah membangun dan mempertahankan suatu agenda untuk mengampanyekan peningkatan kesadaran atas isu-isu dan situasi-situasi yang sulit untuk diakui karena hal-hal tersebut merusak gambaran ideal tentang keluarga dan masyarakat. Kampanye 16 Hari Melawan Kekerasan Berbasis Gender telah menjadi sebuah batu pijakan yang penting bagi banyak organisasi. Kampanye ini dimulai setiap tahunnya pada 25 November, untuk mengenang Mirabal bersaudara dari Republik Dominika, yang menjadi korban pembunuhan keji pada masa kediktatoran Rafael Trujillo, dan berakhir pada 10 Desember, yaitu Hari Hak Asasi Manusia Internasional.

Selama tiga tahun berturut-turut, sebagai suatu koalisi bagi organisasi-organisasi ekumenis, kami telah mengoordinasikan pekerjaan di bawah slogan bersama untuk mempromosikan pertukaran informasi, saran-sarana, dan pengetahuan. Tahun ini, moto "Berharga di Mata Tuhan" telah memandu kampanye dalam rangka meningkatkan kesadaran di dalam komunitas-komunitas kita mengenai kekerasan seksual yang dialami oleh anak-anak perempuan dan para perempuan dewasa di seluruh dunia. Persekutuan Perempuan Berpendidikan Teologi di Indonesia (PERUATI), yang memiliki sejarah panjang dalam advokasi politik dan usaha bagi hak-hak asasi perempuan di Indonesia, memberikan kontribusi bagi kampanye internasional ini dengan mengangkat isu-isu yang hangat pada level setempat. Pada 2016, PERUATI mengusung isu perdagangan manusia, kekerasan terhadap perempuan muda di gereja, peran perempuan dalam mempromosikan keberagaman, pernikahan anak, dan radikalisme. Ruth Ketsia Wangkai, Koordinator PERUATI, membagikan sebuah

laporan mengenai aktivitas-aktivitas tersebut.

Setiap hari Kamis, kami mengenakan pakaian berwarna hitam untuk memperlihatkan bahwa kami merupakan bagian dari suatu gerakan di seluruh dunia yang melawan berbagai sikap dan



praktik yang menoleransi pelanggaran dan kekerasan seksual. Terinspirasi oleh para ibu dari Plaza de Mayo di Argentina, Women in Black dari Israel dan Palestina, para perempuan di Rwanda dan Bosnia, dan Gerakan Black Sash dari Afrika Selatan, Dewan Gereja-gereja Sedunia memulai kampanye ini selama Dekade Ekumenis Gereja-gereja dalam Solidaritas dengan Perempuan (Ecumenical Decade of Churches in Solidarity with Women) pada 1988-1998.

Sama seperti berbagai kampanye yang memiliki daya untuk meningkatkan kejelasan mengenai topik-topik yang penting dan menggerakkan kita untuk bertindak, penghargaan juga menerangi orang-orang yang pekerjaannya merepresentasikan sesuatu dan memberikan inspirasi. Dengan sukacita dan bangga, kami memberitakan kabar mengenai para pemimpin yang telah terlibat secara dalam dengan Mission 21 yang telah menerima penghargaan atau akan segera menerimanya. Rebecca Dali dari Nigeria telah dikenal atas pekerjaannya di antara para korban teroris Boko Haram. Mery Kolimon dari Indonesia telah dinominasikan untuk menerima Sylvia Michale Prize, yang mempromosikan dan mendukung proyek-proyek di seluruh dunia yang mendukung kepemimpinan perempuan dalam gereja-gereja Reformed. Mery Kolimon, perempuan pertama yang menjadi Ketua Sinode GMT, akan datang ke Swiss pada Maret 2018 untuk menerima penghargaan tersebut.

Meskipun demikian, mereka yang berjuang untuk membelah hak-hak asasi manusia seringkali lupa tentang diri mereka sendiri dan bahkan dapat menjadi sakit parah oleh karena kelelahan secara fisik maupun mental. Yamtikarya Mshelia dari Nigeria mendorong kita untuk mempraktikkan perawatan atas diri sendiri serta membagikan teknik-teknik terapi tubuh yang dapat dilakukan di mana pun. Ia juga mengingatkan tentang pentingnya berjejaring dan berbagi informasi melalui media massa. Ucapan terima kasih yang khusus diberikan kepada Capacitar International atas usahanya untuk menghadirkan solidaritas di seluruh dunia.

Dari Peru, Etel Nina Cáceres memberikan kesaksian tentang perjalanannya, langkah demi langkah, melalui berbagai aksi kecil. Kini, setelah melihat ke belakang, ia dapat melihat dampak yang luar biasa dari pekerjaannya dalam hidupnya sendiri dan dalam banyak komunitas. Dalam perjalanan ini, partisipasi perempuan secara teologis dan politis membentuk sebuah kombinasi yang adil.

Setiap tahun, berbagai delegasi dari jaringan-jaringan perempuan di Afrika, Asia dan Amerika Latin bertemu di Swiss untuk menghadiri suatu konferensi sebelum Sidang Mission 21. Dalam sebelas poin, Deklarasi Kesetaraan Gender mengekspresikan prioritas-prioritas dari berbagai konteks yang berbeda dan mengafirmasi komitmen para peserta "untuk menjadi agen perubahan, mengatasi ketimpangan gender, dan berjuang menuju suatu dunia berkeadilan gender."

Pada bagian Sarana-sarana untuk Refleksi dan Transformasi, kami membagikan metode pendalaman Alkitab kontekstual yang dikembangkan oleh Sarojini Nadar dari Afrika Selatan.

Program Advokasi bagi hak asasi perempuan dikonsolidasikan dalam agenda tahunan Mission 21 dan laporan-laporan dalam workshop tahap kedua yang diadakan di Basel dan Jenewa bersama jaringan para pemimpin internasional dari Afrika, Asia, Eropa dan Amerika Latin.

Pada bagian Platform Informasi, kami memberitakan kabar dari mitra organisasi kami. Dan akhirnya, bersama Tse-na Malalaka, kami merayakan Penghargaan Marga Bührig 2017 yang diberikan kepada para pengarang koleksi bilingual *Nous avons un désir / There is something we long for* (Ada sesuatu yang kami rindukan). Tim kami mendapatkan inspirasi dari dan mengadopsi puisi "Allah" oleh Moni Egger yang pada paragraf terakhirnya menceritakan kepada kita:

Jadilah sekarang!
Biarlah setiap manusia
Terendam basah
Dan biarlah laki-laki dan perempuan
Menyemburkan titik-titik keadilan
Ketika mereka menggoncang diri mereka
Dan biarlah setiap aksi
Biarlah setiap kata
Meninggalkan jejak-jejak embun
yang berkilauan
Jadilah sekarang!
Dan dalam lautan keadilan
Surga tercerminkan
Amin

Josefina Hurtado Neira
Kepala Biro Perempuan dan Gender, Mission 21

Perempuan dan Gender

Dalam seluruh kegiatannya, Mission 21 mengadvokasi tegaknya keadilan kesetaraan gender. Bersama berbagai jaringan perempuan, gereja dan mitra organisasi, Mission 21 mengusahakan langkah-langkah yang paling tepat untuk setiap situasi lokal yang bertujuan untuk menghapuskan hirarki dan diskriminasi gender.

Biro Khusus (the Special Desk) menawarkan dukungan

keuangan untuk memperkuat dan memajukan perempuan serta jaringan-jaringan perempuan milik gereja dan mitra-mitra organisasi di Asia, Afrika dan Amerika Latin. Biro ini juga mendukung proses pengarusutamaan gender dalam program-program pengembangan dan memfasilitasi ruang untuk bertukar pengalaman dan membangun pengetahuan.

Tali Bonto: Memahkotai Perempuan Pemimpin Iman

Juberlian Padele



Juberlian Padele, Rektor Sekolah Tinggi Teologi Tentena, Indonesia
(Foto Dorothee Adrian)

"Tali Bonto" adalah nama mahkota yang dulu sekali digunakan oleh para perempuan imam di wilayah Poso, Sulawesi Tengah, Indonesia. "Tali Bonto" yang dikenakan di kepala seorang perempuan dewasa adalah tanda bahwa dia merupakan "To Po Wurake," seorang pemimpin spiritual yang sakral. Perempuan ini diyakini memiliki kapasitas religius untuk bertemu dengan "Pue," Allah yang mahatinggi, dan dipandang sebagai seorang mediator antara bumi dan surga. Dalam melakukan mediasi dengan Allah, perempuan yang diberikan mahkota tersebut menyampaikan permohonan-permohonan dari orang-orang di bumi baik secara personal dan/atau komunal.

"To Po Wurake" mendapatkan pendidikan melalui sistem pemuridan. Beberapa perawan muda diajar bagaimana caranya untuk hidup sebagai pemimpin religius dan bagaimana melaksanakan ritual-ritual tradisional. Jika mereka telah menguasai rahasia kehidupan dan ritual-ritual sakral tersebut, mereka kemudian akan diberikan mahkota "Tali Bonto" sebagai "To Po Wurake."

Tradisi yang melihat pentingnya posisi religius perempuan ini telah membuka kemungkinan bagi gereja untuk menerima penahbisan perempuan di dalam gereja. Gereja kami, Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST) adalah gereja yang pertama kali memiliki Ketua Sinode perempuan.

Pengalaman Kepemimpinan Saya sebagai Ketua Umum Sinode GKST (2012-2016)

Saya memulai keterlibatan saya sebagai seorang pemimpin pada masa ketika situasi pascakonflik masih memengaruhi kehidupan internal kepemimpinan gereja. Setelah kejatuhan diktator Suharto pada 1998, terdapat konflik yang akut di antara kelompok-kelompok suku dan agama—Muslim dan Kristen—terutama di bagian timur Indonesia. Pada akhir masa tersebut, muncul kurangnya rasa percaya terhadap satu

dengan lainnya, perasaan superior, status sosial yang dieksploitasi dan isu-isu lainnya yang memengaruhi kehidupan manajemen gereja kami. Sebagai Ketua Umum Dua dari Sinode ini, saya harus belajar dan menyesuaikan diri saya dengan situasi tersebut, terutama setelah saya tidak ada selama 15 tahun karena mengajar sebagai dosen teologi di Makassar, Sulawesi Selatan, dan mengambil gelar doktor di Salatiga, Jawa Tengah (saya syukur atas beasiswa yang disediakan oleh Basel Mission).

Sebagai usaha untuk menemukan akar dari permasalahan gereja kami, saya menggunakan analisis sosial, terutama terkait tradisi-tradisi patriarkhal. Kemudian, saya mengidentifikasi beberapa pendekatan strategis. Pertama, saya bekerja untuk mengembangkan rasa saling percaya; saya berusaha dengan kuat agar dapat menjadi orang yang bisa dipercayai—oleh rekan kerja dan gereja-gereja anggota—untuk membentuk ulang fragmen-fragmen yang tercecer dari kehidupan gereja kami. Kedua, saya menerapkan prinsip berbagi kekuasaan dengan para rekan kerja dan pada saat yang sama saya mengawasi secara ketat bagaimana mereka menerapkan kebijakan-kebijakan kami. Strategi ini juga memberdayakan mereka untuk mendapatkan kembali posisi-posisi mereka sebagai pemimpin yang dapat dipercayai. Strategi yang ketiga adalah pendekatan dari bawah ke atas, sebuah prinsip dari pastoral teologi tentang resolusi konflik. Seluruh pihak didengarkan, dan setiap individu diperlakukan sebagai subyek yang penting. Terakhir, saya berjuang untuk mengembangkan pentingnya berjejaring untuk menggantikan mentalitas tradisional yang kompetitif dengan sebuah semangat kerja sama.

Pendekatan-pendekatan strategis ini pada akhirnya menolong saya untuk mendapatkan rasa saling percaya dan mengurangi konflik pada akar rumput. Bukti keberhasilan dapat dilihat dalam meningkatnya dukungan keuangan dari gereja-gereja kami kepada Sinode. Saya juga berhasil mempersiapkan para pemimpin masa depan bagi gereja dan para dosen untuk Sekolah Tinggi Teologi Tentena, terutama dalam peran saya sebagai Rektor STT Tentena sejak Januari 2017. Tantangan pribadi saya sebagai seorang perempuan lajang sangat kuat, tetapi saya menyerahkan diri saya sepenuhnya sebagai hamba Allah dan dengan sukacita menjalani konsekuensi-konsekuensinya.

Teologi Kontekstual di Indonesia

Marie-Claire Barth

Kebanyakan dari gereja-gereja di Indonesia berakar pada budaya etnis tertentu. Berbagai kebudayaan ini telah dipandang rendah selama masa kediktatoran (1965-1998). Pada masa kini, banyak orang Indonesia yang mencari akar budaya mereka, yang merupakan konteks yang penting bagi proklamasi gereja.

Konteks lainnya yang penting adalah kohabitasi berbagai komunitas keagamaan yang berbeda: 80-85% orang Indonesia adalah Muslim, 8-12% adalah Kristen. Rasa saling menghormati dan hubungan-hubungan yang baik antara orang Muslim moderat dan orang Kristen moderat telah dikem-

bangkan. Meskipun demikian, "orang Muslim garis keras" dan orang Kristen fundamental mengancam hubungan-hubungan ini.

Modernisasi, urbanisasi, dan gaya hidup yang didorong oleh konsumerisme di antara mereka yang kaya (termasuk korupsi dan pengembangan ekonomi yang lesu) membentuk konteks yang lain. Oleh sebab itu, untuk menjangkau orang-orang, teologi dan proklamasi gereja haruslah kontekstual. Alkitab dan sejarah gereja (termasuk dogma-dogma) harus juga dilihat dalam konteks historis dari berbagai teks

dan tradisi. Orientasi dual ini membentuk teologi yang dipromosikan oleh Juberlian Padele dalam Sekolah Tinggi Teologi yang dipimpinnya.



Rev. Marie-Claire Barth, telah lama menjadi rekan seperjalanan ekumenis Basel Mission di Indonesia dan pernah menjadi Kepala Biro Kerja Perempuan dan Gender Mission 21. (Foto Dorothee Adrian)

Kampanye 16 Hari Melawan Kekerasan Berbasis Gender 2016

Tahun 2016 menandakan pertama kalinya PERUATI, dalam kemitraan dengan Biro Kerja Perempuan dan Gender Mission 21, mengimplementasikan Kampanye 16 Hari Melawan Kekerasan Berbasis Gender. Kegiatan ini diadakan dalam koordinasi dengan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan). Sebagai suatu organisasi gerakan perempuan, PERUATI telah memainkan sebuah peran yang sangat penting dalam bidang hak asasi manusia dan advokasi, pada level lokal dan nasional, selama delapan tahun. Empat Badan Pengurus Daerah (BPD) PERUATI terlibat dalam program kemitraan ini.

Setiap BPD mengangkat isu-isu lokal yang penting seperti perdagangan manusia (BPD Sumba Timur, Nusa

Tenggara Timur), kekerasan terhadap perempuan di dalam gereja (BPD Tapanuli, Sumatera Utara), peran perempuan dalam merawat keberagaman (BPD Minahasa, Sulawesi Utara), serta pernikahan dini, perdagangan manusia, dan radikalisme (BPD Jabodetabek, Jakarta dan Banten). Bangkitnya radikalisme di Indonesia telah menjadi isu utama yang mengancam kesatuan dan keberagaman bangsa. Kami berpendapat bahwa masalah ini harus diatasi dengan mengundang seluruh pihak untuk mendiskusikan perlindungan dan hak asasi manusia, pendidikan, dan kebajikan-kebajikan agama serta juga mengkampanyekan perlawanan pada kekerasan demi merawat keberagaman Indonesia.

Rebecca Dali dari Nigeria Menerima Penghargaan Bergengsi

Penghargaan Sergio Vieira de Mello tahun ini telah diberikan kepada aktivis Nigeria Rebecca Dali.



Rebecca Dali (Foto Mission 21)

Dali dan organisasinya pertama-tama memberikan para korban rumah aman dan makanan serta mengirim anak-anak ke sekolah. Sebagai tambahan, mereka pun memiliki kesempatan untuk saling menceritakan kisah-kisah mereka dan memproses trauma-trauma yang ada bersama-sama. "Lalu kami pergi ke komunitas-komunitas mereka dan berdiri bagi mereka agar mereka dapat diterima kembali."

Dali mendirikan organisasi Center for Caring, Empowerment and Peace Initiatives (CCEPI/Pusat Inisiatif Pelayanan, Pemberdayaan dan Perdamaian) pada 1989 untuk menolong para janda dan anak-anak yatim piatu yang hidup dalam kondisi-kondisi yang berbahaya. Sejak 2009, ketika kekerasan yang diadakan oleh Bo-

ko Haram semakin berat, pekerjaan CCEPI kemudian dipusatkan, terutama, kepada para korban teror. CCEPI telah merintis pekerjaan sebagai organisasi pertama dalam menyediakan pelayanan bagi parang pengungsi internal, meskipun tidak ada keamanan.

Rebecca Dali, Seorang Agen Perubahan

Rebecca Dali menyelesaikan gelar doktornya pada 2012 oleh karena beasiswa dari Mission 21. Gelar sarjana dan masternya juga didukung oleh Mission 21, yang pada saat itu bernama Basel Mission. Sejalan dengan kampanye pada musim gugur kami "Wanted: Reformers From Today" (Dicari: Tokoh Reformasi Masa Kini) Rebecca Dali adalah seorang agen perubahan: dengan keberanian yang sangat besar, pengorbanan tetapi juga melalui pelatihan teologis yang baik maka ia dapat melakukan banyak hal di dalam masyarakat. Kami mengucapkan selamat kepada Rebecca Dali atas pengakuan yang luar biasa dan yang dihasilkan melalui kerja keras ini!

Meskipun Sergio Vieira de Mello Foundation memandang hadiah uang sebesar 5.000 Swiss Frank bersifat "jumlah simbolis," kami masih berharap agar penghargaan tersebut berkontribusi untuk menarik perhatian dan dukungan bagi pekerjaan Dali pada level internasional. Dali berpendapat bahwa, "ini merupakan tanda dari Allah." Lebih lanjut lagi, "Penghargaan ini mendorong saya untuk memiliki komitmen yang semakin besar. Penghargaan ini sangat membantu!"

Informasi dalam artikel ini sebagian besar diambil dari sebuah artikel yang diunggah pada 22 Agustus 2017 pada portal informasi AllAfrica:

<http://allafrica.com/stories/201708220233.html>

Workshop Pemulihan Trauma di Nigeria

Yamtikarya Mshelia

Nama saya adalah Dr. Yamtikarya Mshelia. Saya adalah anggota Ekklesiyar Yan'uwa (Church of the Brethren/Gereja Persaudaraan) di Nigeria. Saat ini saya memimpin Theological Education by Extension (TEE) College yang diselenggarakan oleh gereja kami. Saya juga berperan sebagai Koordinator Teolog Perempuan di gereja kami. Pada Februari tahun ini, saya mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi dalam Workshop Pemulihan Trauma dengan fokus pada Terapi Tubuh yang diselenggarakan oleh Mission 21 yang bekerja sama dengan Dr. Genevieve van Waesberghe, seorang ahli medis profesional dan pelatih profesional untuk Capacitar International Africa (www.capacitar.org). Workshop tersebut diadakan di negara kami. Terimakasih kami ucapkan kepada Mission 21 karena telah menyelenggarakan sebuah workshop yang sangat bermanfaat.

Sejak saat itu, saya telah terlibat dalam melatih berbagai



Yamtikarya Joseph Mshelia (Foto Mission 21)

kelompok orang mengenai latihan terapi tubuh. Saya memulainya dengan para staf TEE. Sekarang mereka melakukannya dan menyatakan bahwa berbagai latihan tersebut menolong mereka untuk tidak lagi mengonsumsi obat anti nyeri yang banyak.

Bulan Mei ini, saya mengadakan pelatihan yang sama bagi para penyelia TEE. Mereka telah membagikan banyak kesaksian tentang bagaimana berbagai pelatihan yang ada telah menolong mereka. Akan sulit untuk menceritakan seluruh kisah mereka, tetapi salah satu penyelia yang menderita artritis mengatakan bahwa sejak Mei, ia telah berhenti mengambil pengobatan. Sebagai hasilnya, sekarang ia melatih banyak orang

untuk melakukan terapi tubuh.

Saya juga diundang untuk melatih para Guru Sekolah Minggu. Kebanyakan dari mereka memberikan komentar bahwa latihan-latihan tersebut membuat mereka merasa lebih baik; mereka dapat tidur dengan lebih baik dan sakit kepala berkurang, sakit pada tubuh berkurang, dan tidak terlalu tegang. Kini, ada banyak orang yang menerima manfaat dari latihan-latihan tersebut. Ke mana pun saya pergi, terutama ketika menghadiri berbagai pertemuan atau perkumpulan, kadang-kadang saya akan meminta izin untuk melakukan beberapa latihan, dan sebagai hasilnya, banyak orang menerima manfaat dari berbagai latihan tersebut. Sekali lagi, saya mengucapkan terima kasih kepada Mission 21 dan Capacitar International.



Thursdays in Black: Perlawanan dan Ketahanan

Kampanye ini sederhana tetapi dalam, yaitu mengenakan pakaian berwarna hitam setiap hari Kamis. Pakailah sebuah pin sebagai deklarasi bahwa Anda adalah bagian dari gerakan global yang menolak sikap-sikap dan praktik-praktik yang memperbolehkan terjadinya pemerkosaan dan kekerasan. Perhatikanlah rasa hormat terhadap para perempuan yang bertahan dalam kekerasan. Doronglah orang lain untuk ikut serta dengan Anda. Seringkali warna hitam memiliki konotasi rasial yang negatif. Melalui kampanye ini, warna hitam digunakan sebagai warna perlawanan dan ketahanan.

Thursday in Black dimulai pada Dekade Ekumenis Gereja-gereja dalam Solidaritas dengan Perempuan (Ecumenical Decade of Churches in Solidarity with Women) pada 1988-1998 yang diadakan oleh Dewan Gereja-gereja Sedunia. Selama kegiatan ini berlangsung, narasi-narasi pemerkosaan sebagai alat perang, pelecehan, kekerasan, dan banyak tragedi lainnya yang bertumbuh keluar dari kekerasan yang demikian menjadi semakin nyata. Akan tetapi, hal yang menjadi semakin nyata juga adalah ketahanan perempuan, agen-agen dan usaha-usaha personal untuk melawan kekerasan-kekerasan seperti itu.

Apa itu Kampanye Thursdays in Black?

Kampanye ini diinspirasi oleh:

- Para ibu dari Anak-anak yang Hilang di Buenos Aires, Argentina yang setiap hari Kamis melakukan protes di Plaza de Mayo untuk melawan hilangnya anak-anak mereka selama kediktatoran yang kejam.

- Para Perempuan Berpakaian Hitam di Israel dan Palestina yang hingga hari ini melakukan protes terhadap perang dan kekerasan.
- Para perempuan di Rwanda dan Bosnia yang melawan penggunaan perkosaan sebagai senjata perang selama genosida.
- Gerakan Black Sash di Afrika Selatan yang melawan apartheid dan penggunaan kekerasan terhadap orang kulit hitam.

Kampanye global ekumenis ini telah diadopsi oleh banyak anggota WCC yang beranggotakan 348 gereja, dewan nasional dan mitra-mitra ekumenis dan antaragama, institusi-institusi akademik, perkumpulan-perkumpulan mahasiswa/i dan banyak lagi. Bergabunglah dengan gerakan orang-orang dan organisasi-organisasi yang dapat membuat suatu perubahan atas individu-individu, komunitas-komunitas, dan forum-forum kebijakan nasional dan internasional. Pin Thursdays in Black tersedia dalam bahasa Inggris, Perancis, Spanyol, Jerman, Swedia dan Swahili.

Bagikan foto-foto Kampanye Thursdays in Black Anda di Twitter, Facebook dan Instagram. Gunakan #ThursdaysinBlack #WCC

Untuk informasi lebih lanjut agar bergabung dalam kampanye ini, pesanlah pin Thursdays in Black melalui kontak: media@wcc-coe.org

www.oikoumene.org/en/what-we-do/Thursdays-in-Black

Suatu Pengalaman Pembebasan yang Dinikmati dan Dihidupi Secara Intens

Etel Nina Cáceres

Saya ingin berbicara tentang pengalaman saya sepanjang perjalanan dengan para perempuan yang bergairah akan adanya suatu utopia mengenai dunia yang adil, inklusif, memiliki persaudaraan dan mengasihi.

Telah terbukti bahwa hubungan-hubungan gender tidak membentuk bagian dari suatu agenda perubahan dan dianggap sebagai hal-hal sekunder atau dapat diabaikan dalam bidang-bidang sosial dan politik dan juga di dalam praktik-praktik keagamaan. Berbagai gap dan asimetris gender adalah isu-isu yang masih ditunda dalam demokrasi, pembangunan dan agama.

Berdasarkan perspektif iman dan juga keterlibatan politik dan sosial, utopia akan adanya dunia yang adil, inklusif, memiliki persaudaraan dan mengasihi memiliki elemen-elemen yang menantang kita, yaitu kesetaraan gender dan keadilan. Suatu pembebasan yang otentik atas masyarakat, dalam keseluruhannya, adalah mustahil jika berbagai ketidakadilan dan penindasan yang dialami oleh para perempuan tidak dihentikan. Tantangan ini membuat kita berpikir tentang berbagai cara untuk bertindak dan pada akhirnya kami memilih untuk terlibat dalam proses-proses pemberdayaan teologis dan sosiopolitis yang bertujuan untuk menggerakkan perubahan personal dan sosial.

Tugas pertama kami adalah menciptakan kesadaran atas fakta bahwa perempuan tidak memiliki hak yang sama seperti laki-laki dalam gereja-gereja atau masyarakat. Hal yang kedua adalah memahami bahwa dominasi laki-laki telah terinstitusionalisasi oleh sistem politik dan ekonomi saat ini. Tugas ketiga adalah untuk memikirkan bagaimana kita harus memberikan respons di tengah berbagai realitas ini. Jawaban bulat atas pertanyaan ini adalah menginisiasi proses-proses pemberdayaan untuk mendatangkan aksi dan membangun jaringan yang membebaskan. Jadi, kami memahami bahwa perjuangan kolektif dan politis yang ada demi kesetaraan, sebagai suatu prinsip kehidupan di dalam gereja-gereja dan masyarakat, adalah jawaban terbaik yang dapat kami berikan, dan jawaban tersebut juga memberikan ruang bagi pengalaman sisterhood yang dihidupi. Kemudian, kami memulai perjalanan, suatu pengalaman pembebasan yang dihidupi dan dinikmati secara intens dengan banyak perempuan lainnya.

Karya teologis para perempuan

Kegiatan pertama yang kami lakukan adalah menciptakan suatu ruang bagi sekelompok perempuan yang haus akan pembebasan. Kami berkumpul untuk merefleksikan pengalaman kami sebagai orang Kristen dan warga negara dunia ini. Dalam kegiatan tersebut, kami merasa dilindungi oleh pesan Yesus yang inklusif dan aturan-aturan hukum yang telah dicapai melalui perjuangan untuk hak-hak kami.

Kami mulai membaca Alkitab melalui lensa gender dan berhati-teguh untuk menciptakan suatu jalan agar warisan profetis dan membebaskan dari para perempuan dalam sejarah keselamatan menjadi nyata.

Metodologi yang digunakan kami pelajari dari teolog Bolivia Sofia Chipana, yaitu mampu melihat realitas, mempertanyakannya, mendekonstruksi dan merekonstruksinya serta mengalami suatu pembebasan spiritual. Berbagai ritus, tarian dan musik juga merupakan elemen-elemen yang penting dalam pertemuan-pertemuan kami, karena hal-hal tersebut menolong kami untuk mengadopsi latihan-latihan untuk merawat diri sendiri dan belajar untuk merawat tubuh-tubuh kami, yang di dalam wilayah kami secara utama ditakdirkan untuk membawa beban yang berat dan bayi-bayi tetapi sekarang kami menggunakannya untuk menari.

Kami didorong oleh kisah-kisah Alkitab mengenai para perempuan seperti Sifra, Puah dan Miriam (para bidan), ibu dari Musa (perempuan yang melindungi kehidupan), Tamar (seorang perempuan kuat yang tidak menyerahkan dirinya pada ketidakadilan), Yudit (seorang perempuan yang bertindak secara independen dan percaya diri), Ruth (seorang perempuan yang memperhatikan), Ester (seorang perempuan yang berani), dan Deborah (seorang perempuan pemimpin). Mustahil untuk tidak belajar dari para perempuan ini yang telah menderita, tetapi mampu mengambil resiko untuk mengatasi kebiasaan-kebiasaan sosial dan keagamaan demi mempertahankan orang-orang mereka, untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan.

Melawan arus dan didorong oleh peran penting yang dimainkan perempuan di dalam Alkitab, beberapa perempuan dalam kelompok ini memberanikan diri untuk mengumumkan pencalonan mereka dalam pemilihan yang terakhir dan beberapa di antara mereka dipilih sebagai anggota pemerintahan lokal. Kami menyadari bahwa lingkungan sosial mendorong iman hingga mendatangkan pembebasan karena hal ini menyingkapkan kepada kita situasi dramatis yang dialami oleh para perempuan di wilayah kami. Bagaimanapun juga, sebagaimana akan diperlihatkan oleh kesaksian-kesaksian berikut ini, kami juga melihat bahwa "angin baru sedang bertiup" dengan mengembangkan hubungan-hubungan sosial yang baru.

- Para perempuan yang terlibat dalam teologi, mempertahankan kehidupan mereka dan kehidupan anak-anak mereka. Kami adalah rekan sekerja Allah dalam menciptakan kehidupan bersama.
- Kami telah belajar untuk menjadi waspada, menjaga hak-hak kami dan mempertahankannya untuk mencapai sebuah partisipasi yang penuh dalam masyarakat dan gereja.
- Ruang ini memenuhi kami dengan kehidupan dan keberanian, jadi kami tidak memahami diri kami sendiri sebagai individu-individu yang terpinggirkan, tetapi sebagai pribadi-pribadi yang memimpin.
- Pengalaman para perempuan di dalam Alkitab mendorong dan memberdayakan kami untuk memecah kesenyapan.
- Sekarang kami memiliki tugas untuk memformulasikan sebuah Rencana Regional untuk Kesempatan yang Setara (Re-



Etel Nina Cáceres (Foto Mission 21)

gional Plan for Equal Opportunities/PRIO, akronim ini dalam bahasa Spanyol) dan Rencana Lokal untuk Kesempatan yang Setara (Local Plans for Equal Opportunities/PLIO, akronim ini dalam bahasa Spanyol) untuk membuat kesetaraan gender dan keadilan dalam komunitas-komunitas kami sebagai suatu realitas.

Partisipasi politik perempuan

Kami telah mengimplementasikan suatu program untuk memperkuat partisipasi politik perempuan melalui Sekolah Kepemimpinan Perempuan di bawa moto "dari kesenyapan kepada Firman dan dari Firman kepada aksi yang membebaskan," yang berbagai aktivitasnya dimulai pada 2015. Empat puluh pemimpin perempuan dari delapan distrik propinsi Canchis dan Cusco terlibat dalam program ini. Kami mengadakan berbagai workshop, menginisiasi dialog sosial dengan pemerintah, melakukan advokasi politik dan mengadakan berbagai kampanye dan kegiatan yang membangun kesadaran.

Berbagai workshop yang ada diadakan berdasarkan pada sebuah model kepemimpinan integral yang merengkuh empat aspek kehidupan kita yang terhubung dengan empat elemen alam: sumber daya—bumi; perasaan dan relasi—air; tindakan—api; ide dan pemikiran—udara. Metodologi yang dipakai adalah partisipatoris: dimulai dengan saling bertukar pengalaman personal dan dilanjutkan dengan diskusi kelompok. Di dalamnya juga melibatkan alat-alat praktis, kesaksian-kesaksian, berbagai presentasi, kelompok-kelompok kerja dan perayaan kemungkinan-kemungkinan melalui ritus-ritus, tarian-tarian dan lagu-lagu yang mendorong orang untuk mengambil tindakan dan berubah.

Sepanjang jalan ini, kami telah memperkuat keterlibatan kami dan sekarang menyaksikan buah sulungnya, yang nampak dalam demokrasi dan berbagai pencapaian dalam situasi para perempuan dalam masyarakat-masyarakat kita. Rencana lokal untuk kesempatan yang setara di propinsi Canchis dan penetapan penggunaan bahasa yang inklusif di Santa Rosa, Sicuani y Checacupe adalah berbagai kemajuan yang memberikan semangat dalam perjalanan kami.

Secara pribadi saya ingin mengekspresikan ungkapan syukur yang tulus kepada Mission 21 dan Roti bagi Semua (Bread for All),

yang telah menolong saya untuk memulai perjalanan ini dan memberdayakan saya untuk terus berjuang bagi kesetaraan.

Kesaksian-kesaksian

1. Kita semua memiliki berbagai peristiwa penting dalam hidup dan, bagi kami, ini merupakan salah satunya. Sejak partisipasi kami dalam pertemuan ISAIAS, kami menyadari bahwa eksklusi dan marginalisasi terhadap perempuan adalah suatu realitas (...). Berbagai temuan ini memimpin kami pada langkah pertama dalam membuat perubahan-perubahan di dalam keluarga-keluarga kami dan kemudian di dalam ranah publik.

Asosiasi untuk Martabat dan Hak-hak Perempuan

2. Selama ini, kami telah menikmati berbagai kemungkinan pendidikan ini (...). Hal ini telah menyediakan sebuah fondasi yang esensial yang memungkinkan terwujudnya transformasi personal kami dan permulaan transformasi sosial. Latihan ini telah memampukan kami untuk berhadapan dengan kelemahan kami sendiri, konflik di antara kami dan bahkan berbagai inkonsistensi. Akan tetapi, kami yakin bahwa proses ini adalah bagian dari tantangan untuk membangun suatu masyarakat yang lebih setara, memiliki persaudaraan dan inklusif. Jaringan Perempuan di Canchis
3. Realitas kami, pelajaran-pelajaran yang didapatkan, dan berbagai kesaksian yang berani dari anggota-anggota kami telah memberikan kepercayaan diri untuk bertindak agar perubahan dapat terjadi. Ranah-ranah politik dan publik adalah ruang-ruang yang strategis untuk tujuan ini. Oleh sebab itu, dalam proses pemilihan pada 2014, kami menciptakan ruang-ruang bagi advokasi politik dengan mendorong peran masyarakat sipil dan mempromosikan rotasi dan keseimbangan kandidat perempuan dan laki-laki. Hasil dari kegiatan ini adalah empat gerakan dan partai mengadopsi prinsip keseimbangan dan pertukaran dalam daftar pemilihan. Sesudah itu, mereka menandatangani sebuah perjanjian pemerintah pada level propinsi dan regional. Lalu kami berkata, "Ya, hal ini mungkin terjadi."

Kami tidak ingin mengakhiri kesaksian ini tanpa mengekspresikan ungkapan syukur kepada South Andean Institute for Solidary Research and Action, dan kepada teman kami dan rekan dalam perjalanan ini, Etel Nina. Kami juga berterimakasih untuk kesempatan-kesempatan pendidikan yang diberikan, pendampingan dinamis yang kami terima, afeksi yang mengekspresikan sebuah praktik yang memanusiakan yang melampaui sekadar mentransmisi pengetahuan serta adanya kemungkinan untuk membangun bentuk-bentuk hubungan yang baru antara perempuan dan para aktor lainnya. Association for the Dignity and Rights of Women (Adidemu)

Kami Menaikkan Suara-suara Kami untuk Keadilan

Miriam Glass



Halim Pratama, Marey Sundaraj, Obertina Modesta Johanis (Foto Mission 21)

Dalam Konferensi Perempuan Internasional Mission 21, para delegasi dari empat benua telah mengadopsi sebuah deklarasi bersama.

Konferensi Perempuan tersebut adalah yang terpenting dari perjalanan ke Basel, kata Obertina Johanis, seorang pendeta dari Bandung, Indonesia. Sebagai seorang delegasi dari negaranya, Johanis menghadiri sidang misi, yaitu badan pembuat keputusan tertinggi dalam Mission 21.

Sebelum sidang, Konferensi Perempuan Internasional diadakan pada 7 Juni. Banyak peserta saling bertukar pandangan mereka tentang kesetaraan gender, dan setelah konsultasi yang intensif yang dihadiri oleh seluruh peserta, mereka mengadopsi sebuah deklarasi bersama.

Deklarasi tersebut terdiri dari 10 poin dan tujuannya adalah untuk mengurangi ketimpangan gender dan bekerja menuju sebuah dunia yang lebih adil.

Membahas Masalah-masalah Gending

Pada permulaan konferensi, para perwakilan dari Afrika, Amerika Latin dan Asia menggambarkan masalah-masalah yang paling gending di benua mereka. Antara lain, Obertina Johanis menyebutkan perdagangan manusia dan kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak. Suzan Mark dari Nigeria mendaftarkan diskriminasi terhadap perempuan yang mengakar dalam masyarakat sebagai tantangan terbesar, yang harus direspons melalui pendidikan

dan dukungan ekonomi. Ebed Grijalva Yauri dari Peru menganggap femicide (pembunuhan atas perempuan oleh karena gendernya) serta representasi perempuan yang masih lemah dalam politik sebagai isu-isu yang mendesak.

Deklarasi ini adalah suatu sarana yang berguna untuk mengangkat keprihatinan-keprihatinan ini sebagai kesatuan. Para perwakilan Konferensi Perempuan akan menyerahkan deklarasi tersebut kepada Dewan Gereja-gereja Sedunia di Jenewa.

Konferensi Perempuan yang ada diakhiri dengan peluncuran kampanye "Saya berjalan bersama." Kampanye solidaritas ini mendukung pekerjaan penting terpilih yang disebut sebagai "agen-agen perubahan," di antaranya adalah Suzan Mark dari Nigeria. Seluruh peserta memakai kaos "Saya berjalan bersama" sebagai sebuah ekspresi yang dapat dilihat atas solidaritas dengan Suzan Mark. Setelah itu, mereka pergi bersama ke taman-taman Mission 21 di mana beberapa orang mencoba untuk menyeimbangkan diri di atas sebuah tali kendur yang diikat di antara dua pohon. Tindakan ini memperlihatkan dengan jelas bahwa: Lebih baik bersama-sama!(Renate Bühler)

Mission 21: Deklarasi Kesetaraan Gender

Kami bertekad untuk mengatasi ketimpangan gender yang terus ada dan untuk mempromosikan secara aktif suatu masyarakat yang adil; oleh sebab itu:

Kami, Mission 21 dan seluruh mitra globalnya, Sungguh-sungguh memperhatikan ketimpangan yang ada di antara perempuan dan laki-laki di dunia ini, telah bersidang, dalam semangat saling percaya dan kerjasama, pada segmen level tinggi dari Konferensi Perempuan Mission 21 yang keempat tentang prioritas-prioritas masa depan dan tindakan genting untuk mengatasi isu-isu terkait perempuan di Amerika Latin, Afrika, Asia dan Eropa, dan menimbang dengan hati-hati pentingnya berbagai pelajaran yang telah didapatkan dari pengalaman para perempuan yang bekerja dengan tujuan mencapai hasil-hasil,

1. Mereformasi Kekristenan dengan meninggalkan androsentrisme dan mengafirmasi kembali komitmen kami sebagai organisasi berbasis iman Kristen untuk memperluas dan mempercepat usaha-usaha untuk mempromosikan kesetaraan gender,
2. Mengakui bahwa terlepas dari kemajuan-kemajuan yang telah dicapai, masih terdapat ketimpangan yang penting antara perempuan dan laki-laki dalam pelaksanaan hak-hak mereka; termasuk, perlindungan atas hak-hak seksual dan reproduksi mereka;
3. Sangat prihatin atas kurangnya representasi perempuan dan keterlibatan dalam politik dan proses pengambilan keputusan,
4. Mengakui bahwa, sementara perempuan menanggung beban yang paling berat dari berbagai konflik, termasuk pemerkosaan dan pembunuhan, sebagian besar mereka dikesampingkan dalam proses-proses pencegahan konflik, negosiasi perdamaian, dan pembangunan perdamaian;
5. Sangat prihatin atas kekurangan gizi dan situasi kelaparan yang disebabkan oleh konflik dan perubahan iklim, dan juga epidemik HIV/AIDS, melalui skala dan dampaknya yang menghancurkan, membentuk suatu keadaan darurat dan merupakan satu di antara tantangan terberat atas

kehidupan dan martabat manusia, dan juga atas pelaksanaan hak-hak asasi manusia yang efektif,

6. Memperhatikan dengan serius penelantaran pengungsian manusia secara global dalam jumlah besar yang disebabkan oleh konflik dan krisis, termasuk tingginya pengungsi perempuan dan anak-anak;
7. Meminta perhatian pada keadaan darurat perdagangan manusia yang terjadi dalam segala bentuknya;
8. Mengingat bahwa mereka yang berada dalam situasi-situasi rentan berada dalam keadaan paling terancam untuk mengalami kekerasan dan eksploitasi;
9. Sepenuhnya sadar bahwa femicide/pembunuhan yang kejam atas perempuan oleh karena gendernya, adalah masalah-masalah meningkat dengan besar, dan juga "normalisasi" atas kekerasan terhadap perempuan;
10. Mengakui bahwa secara khusus bagi para perempuan yang berasal dari kelompok etnis, agama, sosial dan ekonomi yang dipinggirkan menderita berbagai ketimpangan dalam segala level kehidupan, bahwa segala bentuk dan ekspresi kekerasan menghalangi perkembangan individual mereka, mengabaikan hak-hak dan kebebasan mereka, mencegah perkembangan penuh dari kapasitas dan otonomi fisik; dan membatasi partisipasi publik, ekonomi, sosial dan politik di dalam masyarakat;

Dengan ini sepakat untuk bersama-sama bekerja bagi pelaksanaan hak-hak asasi manusia bagi pencapaian otonomi perempuan yang penuh, termasuk kapasitas mereka untuk melindungi diri mereka sendiri dari kekerasan berbasis gender dan partisipasi dan kontribusi sebagai agen-agen pembangunan dan demokrasi; dan juga mengambil tindakan bagi saudara-saudari kita yang berada dalam kesusahan; dan pada saat yang sama saling menyediakan berita tentang perkembangan yang ada.

Kami berikrar untuk menjadi agen perubahan, mengatasi ketimpangan gender serta berjuang menuju sebuah dunia dengan keadilan gender.

Basel, 7 Juni 2017

Alat-alat untuk Refleksi dan Transformasi

Menggunakan Metodologi CBS untuk Sebuah Misi yang Mentransformasikan dan Inklusif



Advocacy-Workshop 2017 (Foto Dorothee Adrian)

Sebuah penggalan dari “Who is not at the table? Women’s perspectives of holistic mission as mutually inclusive” oleh Fulata L. Moyo.

Pendalaman Alkitab Kontekstual (Contextual Bible Study/CBS) telah dikembangkan oleh Sarojini Nadar, seorang dosen Studi Biblika dan koordinator Departemen Gender, Agama dan Teologi di School of Religion, Philosophy and Classics di Universitas KwaZulu-Natal, Afrika Selatan, dan juga merupakan anggota aktif dalam Circle of Concerned African Women Theologians. Metodologi ini adalah suatu gagasan dari teologi pembebasan dan suatu proses untuk meningkatkan kesadaran berbasis komunitas, kadang-kadang menggunakan teks Alkitab yang sulit untuk didekati tetapi dapat memimpin pada transformasi. Proses ini merupakan studi interaktif di mana konteks pembaca dan konteks Alkitab didialogkan yang dipandu oleh pertanyaan yang diajukan oleh fasilitator untuk meningkatkan kesadaran akan transformasi atas sebuah isu spesifik yang menjadi keprihatinan di dalam komunitas yang meminta sebuah proses yang demikian.

Terdapat lima C yang mengekspresikan kata kunci yang menjadi karakteristik CBS, yaitu: interaktif – Community (Komunitas); konteks pembaca – Context (Social Location) (Konteks/Lokasi Sosial); konteks Alkitab – Criticality (Kekritisian); untuk meningkatkan kesadaran – Conscientisation (Konsientisasi); transformasi – Change (Perubahan). Untuk memastikan bahwa proses praksis untuk transformasi benar-benar terjadi, pertanyaan akhir selalu meminta para peserta untuk mengembangkan suatu rencana aksi. Pertanyaan-pertanyaan

yang ada biasanya: Apa yang akan kamu lakukan sebagai respons atas pendalaman Alkitab ini? Apakah terdapat sumber daya-sumber daya untuk melakukannya?

Bagaimanakah Kami Merancang Sebuah CBS?

Pendalaman Alkitab Kontekstual dirancang berdampingan dengan prinsip-prinsip hermeneutika tradisional. Hermeneutika dibentuk dari dua bagian:

1. Eksegesis: Memahami teks dalam konteksnya sendiri.
 2. Interpretasi: Memahami teks ke dalam konteks kita sendiri.
- Terdapat dua jenis pertanyaan:
1. Eksegetis >> Pertanyaan-pertanyaan kesusastraan atau pemikiran kritis--bersandar pada perangkat-perangkat dari pendalaman Alkitab.
 2. Penafsiran >> Pertanyaan kritis komunitas -- bersandar pada perasaan-perasaan, pengalaman-pengalaman dan sumber-sumber dari komunitas.

Dr. Sarojini Nadar adalah salah satu anggota pendiri Tamar Campaign Against Violence Against Women and Children, suatu kampanye di Ujamaa Centre yang dibangun berdasarkan kisah 2 Samuel 13:1-22. Untuk informasi lebih lanjut, termasuk catatan-catatan rinci tentang CBS, kunjungi laman utama: <http://ujamaa.ukzn.ac.za/>

Alat-alat untuk Refleksi dan Transformasi

Advokasi untuk Hak-hak Asasi Perempuan

Meret Jobin und Sibylle Dirren

Program Advokasi Mission 21 telah memasuki putaran kedua. Setelah meluncurkan program ini pada tahun lalu, sebuah kegiatan publik lainnya diadakan di Basel pada 2017. Pada 28 Juni, Hilary Gbedemah, seorang pengacara dan anggota Dewan Penasihat CEDAW, berbicara tentang signifikansi Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Kekerasan terhadap Perempuan (CEDAW) bagi para perempuan yang berada dalam situasi-situasi konflik dan pascakonflik. Kemudian, Yamtikarya Joseph Mshelia, Ruth Ketsia Wangkai dan Doris Muñoz mendiskusikan bagaimana teologi kontekstual dapat digunakan sebagai alat untuk melakukan advokasi.

Menurut Ruth Ketsia Wangkai, Ketua PERUATI, meningkatkan kesadaran di antara para pemimpin gereja dan mengubah diskriminasi berbasis gender atau orientasi seksual untuk menjadi bahan pembicaraan adalah isu-isu kunci. Doris Muñoz, koordinator bidang teologi dan kesetaraan gender di Diego de Medellín Ecumenical Centre di Chili memperlihatkan bahwa mempengaruhi gereja-gereja terkait isu-isu perempuan adalah suatu tantangan yang besar. Di Amerika Latin, biasanya adalah sulit untuk memecah kesenyapan dan berbicara tentang kekerasan terhadap perempuan, seperti femicide, pembunuhan atas perempuan karena gendernya.

Yamtikarya Joseph Mshelia dari Nigeria juga menekankan tanggung jawab gereja-gereja untuk mendorong para perempuan dan mempercayakan mereka dengan peran-peran kepemimpinan. Ia menekankan fakta bahwa ia hidup dalam suatu masyarakat yang patriarkhal di mana banyak peraturan dibuat tanpa melibatkan para perempuan. Ia ingin mendorong para perempuan untuk menjadi lebih percaya diri dan memutuskan diri dari peran kultural dan tradisional dalam pendidikan anak-anak mereka.

Ketiga perempuan ini setuju bahwa pembacaan feminis atas Alkitab dapat meningkatkan proses untuk menuju kesetaraan gender yang lebih besar. Lebih lanjut lagi, membangun dan memperkuat jaringan dan juga pelatihan adalah elemen-elemen yang penting untuk memberdayakan para perempuan dan memampukan mereka untuk mengklaim hak-hak mereka pada berbagai level sosial yang berbeda.



Hilary Gbedemah, CEDAW (Foto Dorothee Adrian)

Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Kekerasan terhadap Perempuan (CEDAW) PBB adalah konvensi internasional yang sangat penting bagi hak-hak perempuan dan oleh sebab itu seringkali disebut sebagai Konvensi Hak-hak Asasi Perempuan. CEDAW menyajikan definisi yang luas tentang diskriminasi dalam bidang politik, ekonomi, sosial, kultural, sipil dan semua bidang lainnya. Lebih lanjut lagi, konvensi ini, yang sejauh ini telah ditandatangani oleh 189 negara, memiliki sebuah agenda untuk Rancangan Kegiatan Nasional untuk menghapuskan segala bentuk diskriminasi. Konvensi ini mengikat secara hukum bagi negara-negara yang telah menandatangani, yang memiliki kewajiban untuk memasukkan kesetaraan gender ke dalam hukum nasional mereka. Hal ini berarti negara-negara tersebut harus menghapuskan hukum-hukum yang bersifat diskriminatif dan juga menjamin perlindungan yang efektif bagi para perempuan dari diskriminasi. Oleh sebab itu, mereka harus mengambil tindakan dan menciptakan institusi-institusi untuk mencapai tujuan ini.

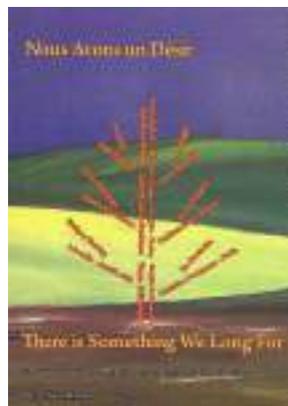
Pelatihan para Pelatih: Advokasi dan Teologi Kontekstual

Tujuh belas aktivis dan teolog perempuan datang bersama ke Basel pada 28 Juni hingga 1 Juli untuk bertukar pandangan mengenai strategi-strategi advokasi dan belajar tentang alat-alat baru. Sebagai penyebar informasi, mereka akan meneruskan apa yang telah mereka pelajari di negara asal mereka. Teolog Ute Seibert dan mahasiswa teologi Rahel Weber memimpin workshop tersebut.

Tahun ini, sama seperti pada tahun-tahun sebelumnya, pengalaman dan pengetahuan yang dibagikan oleh para peserta dari Nigeria, Sudan Selatan, Kamerun, Tanzania, Indonesia, Malaysia, Chili, Peru dan Kosta Rika telah menyediakan sebuah titik fokus. Mereka mendiskusikan berbagai tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari dan berbagai strategi yang telah mereka kembangkan. Apa yang mempersatukan mereka semua adalah tujuan yang sama: kesetaraan gender.

Workshop Internasional: Advokasi bagi Hak-hak Asasi Perempuan

Untuk kedua kalinya, para perempuan dari gereja-gereja dan organisasi-organisasi mitra Mission 21 menghadiri workshop advokasi di Jenewa, yang diadakan dalam kolaborasi dengan organisasi-organisasi berbasis agama lainnya. Sekitar 50 peserta dari Asia, Afrika, Amerika Latin dan Eropa datang bersama pada 4-7 Juli. Mereka mendiskusikan berbagai norma/panduan sosial, kultural dan keagamaan yang menghalangi implementasi hak-hak yang dicatat dalam Konvensi Hak-hak Perempuan. Mereka juga bertukar pandang mengenai rencana aksi yang mungkin dilakukan. Puncak dari pelatihan empat hari ini adalah mengunjungi PBB untuk menghadiri kegiatan tengah tahun komite CEDAW.



Penghargaan bagi Sebuah Buku oleh Para Teolog Feminis

Penghargaan Marga Buehrig 2017 diberikan kepada Verena Naegeli, Josée Ngalula, Ina Praetorius dan Brigitte Rabarjaona. Koleksi bilingual *Nous avons un désir / There is something we long for* (Ada sesuatu yang kami rindukan) mendapatkan penghargaan karena merefleksikan sebuah dialog inkultural yang menarik

dan dijalin dengan sangat baik. Para teolog berjuang untuk saling berbagi tentang apa yang mereka inginkan dan harapkan bagi dunia, gereja-gereja, dan teologi dan bagaimana mereka membayangkan masa depan. Terinspirasi oleh teks-teks Alkitab, mereka mencari cara untuk berhadapan dengan berbagai kontradiksi, perbedaan dan ancaman. Buku ini telah memberikan kesan yang baik kepada dewan juri dari segi vitalitas secara teologis dan sensitivitas metodologisnya. Buku ini diciptakan dalam kerangka Tsena Malalaka, sebuah forum pertukaran bagi para teolog dari Afrika dan Eropa. Para teolog melakukan pertukaran yang sangat kaya mengenai hal-hal yang menggerakkan mereka melintasi negara, benua dan denominasi. Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi: <http://www.marga-buehrig.ch/foerderpreis/aktuelle-preisverleihung/>



Teilnehmerinnen Advocacy-Workshop 2017 (Foto Dorothee Adrian)

Ruang Informasi

Laporan alternatif kepada Komite PBB untuk Pekerja Migran, Indonesia

Komite PBB untuk Pekerja Migran (CMW) dijadwalkan untuk mengkaji laporan awal Indonesia terkait implementasi Konvensi Internasional tentang Perlindungan Hak Semua Pekerja Migran dan Anggota Keluarganya (International Convention on the Protection of the Rights of All Migrant Workers and Members of their Families/ICRMW) pada 5-6 September 2017. Sejak diratifikasi pada 2012, ini adalah pertama kalinya pemerintah Indonesia menyerahkan laporannya. Migrant Care, salah satu lembaga swadaya masyarakat yang bergelut dengan isu-isu migran, mengambil inisiatif untuk mengadakan workshop selama dua hari di mana organisasi-organisasi sipil (CSOs) dan institusi-institusi lainnya—termasuk Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia—diundang untuk mempersiapkan laporan tersebut.

Sebagai hasilnya, laporan CSO tersebut diserahkan kepada CMW PBB pada 14 Agustus dan diikuti oleh sebuah konferensi pers di Jakarta sebelum sesi CMW PBB. Para delegasi CSO di Jenewa mengambil bagian pada sesi ke-27, termasuk pertemuan informal dengan Komite.

Menghadiri workshop ini meningkatkan saya pada eksposisi di PBB tahun lalu, ketika saya diundang oleh Mission 21 untuk berpartisipasi dalam pelatihan Advokasi bagi Hak-hak Perempuan di Jenewa. Dalam pertemuan ini, kami belajar mengenai mekanisme, perjanjian-perjanjian, instrumen-instrumen internasional PBB, dan lain sebagainya. Kami berharap, apa pun kesepakatan yang disetujui, para pekerja migran dan keluarga mereka akan diuntungkan!

Strategi-strategi advokasi politik di Amerika Latin, workshop-workshop dan pendidikan virtual

Pertemuan di Lima, Peru

Workshop “Towards a strategy for political advocacy on gender justice for the partner organizations of Mission 21 in Latin America” (Menuju suatu strategi advokasi politik atas keadilan gender bagi organisasi mitra Mission 21 di Amerika Latin) diadakan pada 7-10 September di Lima, Peru. Delapan belas organisasi mitra Mission 21 hadir dalam pertemuan ini yang bertujuan untuk memulai pengembangan usaha yang strategis terkait advokasi politik atas keadilan gender bagi Program Amerika Latin pada 2018-2021. Workshop ini mengumpulkan 26 peserta (16 laki-laki dan 10 perempuan) dari Peru, Bolivia, Chili, Kosta Rika, Argentina, Jerman dan Swiss. Pertemuan ini juga dihadiri oleh Claudia Bandixen, Direktur Mission 21, Josefina Hurtado, Kepala Biro Perempuan dan Gender serta Hansueli Meier, Pemimpin Program untuk Amerika Latin.

Menurut Meier “...pertemuan ini merupakan ruang yang sangat memperkaya dan layak untuk dipertahankan. Terlihat bahwa kita memiliki potensi yang cukup untuk mempromosikan kerja sama dan untuk mendatangkan yang terbaik dari sinergi-sinergi ini. Sebuah tema penting di dalam ruang ini adalah kehidupan yang baik. Terkait tema tersebut, sebuah workshop yang dipusatkan pa-

da agrikultur akan diadakan tahun depan di Bolivia. Pertemuan tersebut juga akan menjadi sebuah kesempatan untuk mengevaluasi kemajuan yang telah dibuat terkait isu-isu keadilan gender.” (kutipan dari laporan workshop oleh Cecilia Castillo N.)

Kursus jarak jauh untuk teologi feminis dan teknik merawat diri sendiri

Proyek Menenun Jaringan di Amerika Latin mengambil langkah untuk menawarkan e-learning melalui dua kursus online. Pada satu sisi, kursus pelatihan mengenai alat-alat dan teknik-teknik untuk merawat diri sendiri dan saling memperhatikan dari Jaringan Perempuan Kontinental Mission 21 (Continental Women’s Network of Mission 21) berusaha untuk menggerakkan proses-proses pemulihan emosi dan untuk meningkatkan kesehatan integral para perempuan yang terlibat dalam komunitas-komunitas mereka dan organisasi-organisasi sosial dengan mempromosikan latihan-latihan merawat diri sendiri secara kolektif. Alat-alat ini akan dibagikan dalam platform virtual setelah mendapat pengalaman melalui workshop-workshop yang direncanakan di selatan Chili bagi para perempuan yang menerima imbas dari pas-cadampak gempa bumi dan tsunami pada 2010 dan juga kebakaran hutan pada 2016.

Pada sisi yang lain, Ecumenical Research Department (DEI), Latin American Biblical University (UBL) dan Latin American Council of Churches (CLAI) menyelenggarakan sebuah kursus virtual berjudul “Menenun teologi-teologi feminis.” Beasiswa diberikan kepada para peserta, sejumlah 40 orang dari berbagai negara dan organisasi di Amerika Latin. Kursus ini mendapatkan respons yang sangat besar sehingga banyak orang bersedia untuk berada dalam daftar tunggu.

Formulir Pesanan

Saya tertarik menerima Women’s Letter.

Nama Keluarga _____

Nama Pribadi _____

Alamat _____

Kota _____

Negara _____

E-Mail _____

Komentar _____

Kembalikan ke: Mission 21, Jolanda Urfer

Missionsstrasse 21

Postfach 270

CH-4009 Basel

E-Mail: jolanda.urfer@mission-21.org